

## **MENEGASKAN MANUSIA SEBAGAI OBJEK DAN SUBJEK ILMU PENDIDIKAN**

**AISYAH ANGGRAENI**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) 2019  
FIP Universitas Negeri Padang (UNP), Padang, Sumatera Barat  
E-mail: aisyahrae@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tulisan ini bermaksud mengulas aspek manusia sebagai objek dan subjek ilmu pendidikan. Hal ini dengan tujuan memberi wawasan kepada warga bangsa (khususnya yang berkorporasi di dunia pendidikan) dalam hal: memahami hakikat manusia yang menjadi objek pendidikan; memahami hakikat manusia yang menjadi objek dan sekaligus subjek pendidikan; dan memahami proses pendidikan yang seharusnya dilakukan setelah memahami hakikat manusia yang menjadi objek dan sekaligus subjek pendidikan. Melalui penyelidikan tulisan ini, diketahui bahwa sebetulnya ada pemahaman yang perlu dirombak. Umumnya selama ini dikatakan, manusia adalah objek pendidikan. Hal itu kurang tepat. Sejatinya, manusia juga merupakan subjek pendidikan, selain menjadi objek pendidikan itu sendiri. Sebagai objek pendidikan, manusia khususnya anak-anak menjadi sasaran untuk melaksanakan proses pendidikan. Sedangkan sebagai subjek pendidikan, manusia bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. Setiap manusia harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Melalui pendidikan akan dihasilkan manusia-manusia yang mempunyai nilai moral bagus. Mendidik manusia bermaksud mendidik insaniah manusianya. Insaniah manusia terdiri dari empat elemen, yaitu akal, roh atau hati, nafsu dan fisikal atau jasmani. Keempat-empat elemen inilah yang perlu dididik dan dibangun. Demikianlah proses pendidikan itu seharusnya dilakukan.

**Kata kunci:** manusia, objek, subjek, proses pendidikan.

### **A. PENDAHULUAN**

Jamak diketahui bahwa manusia merupakan subjek dan sekaligus objek dari program pendidikan. Namun persoalan yang sering diperdebatkan adalah aspek-aspek apa saja dari manusia yang menjadi objek dan subjek pendidikan serta bagaimana proses pendidikan itu seharusnya dilakukan?

Secara sederhana, aspek-aspek dari manusia yang menjadi objek pendidikan bisa dibagi dua, yaitu dipandang dari objek formal dan objek material. Ilmu pendidikan dari segi objek materialnya adalah manusia, sedangkan objek formalnya (sudut pandangannya) adalah kegiatan manusia dalam membimbing perkembangan kepribadian dan kemampuan manusia lain ke arah tujuan

yang diharapkan. Sementara sebagai subjek pendidikan, manusia bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan.

Namun demikian, agar lebih mendalam, terkait persoalan aspek-aspek apa saja dari manusia yang menjadi objek dan subjek pendidikan serta bagaimana proses pendidikan itu seharusnya dilakukan, jawabannya bisa kita runut terlebih dahulu dari filsafat ilmu (pengetahuan). Selanjutnya, baru masuk kepada aspek-aspek apa saja dari manusia yang menjadi objek dan subjek pendidikan.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Menyimak uraian latar belakang di atas, muncul pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini, yaitu: (1) Bagaimanakah hakikat manusia yang menjadi objek pendidikan? (2) Bagaimanakah hakikat manusia yang menjadi objek dan sekaligus subjek pendidikan? (3) Bagaimanakah proses pendidikan yang seharusnya dilakukan setelah memahami hakikat manusia yang menjadi objek dan sekaligus subjek pendidikan?

Dengan mengemukakan jawaban atas masalah di atas, diharapkan tulisan ini bisa memberi wawasan kepada warga

bangsa (khususnya yang berkiprah di dunia pendidikan) dalam hal: (1) Memahami hakikat manusia yang menjadi objek pendidikan. (2) Memahami hakikat manusia yang menjadi objek dan sekaligus subjek pendidikan. (3) Memahami proses pendidikan yang seharusnya dilakukan setelah memahami hakikat manusia yang menjadi objek dan sekaligus subjek pendidikan.

## **C. METODE**

Metode yang dipakai untuk tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Pada hakikatnya, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi saat ini. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan yang ada. Sementara metode literatur ialah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan

cara mengambil data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang berkaitan.

#### **D. SEBAGAI OBJEK PENDIDIKAN**

Ilmu pengetahuan memiliki ciri-ciri yang salah satu di antaranya adalah mempunyai objek atau lapangan pembahasan yang jelas sehingga dapat dipisahkan dengan objek ilmu lain. Pada dasarnya, tulis Hendrizal (2017:47-58), setiap ilmu pengetahuan memiliki objek yang dapat dibedakan kepada objek material dan objek formal. Objek material merupakan objek yang dilihat dari wujud bendanya, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari apa yang dibahas dalam ilmu itu sendiri. Objek material ilmu pengetahuan adalah hal atau bahan yang menjadi sasaran suatu ilmu pengetahuan, sedangkan objek formal ilmu pengetahuan adalah sudut pembahasan suatu ilmu pengetahuan. Objek material merupakan sasaran yang dipelajari dalam ilmu pengetahuan, sedangkan objek formalnya merupakan sudut pembahasan berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Atas dasar itu dapat dipahami bahwa lapangan ilmu pengetahuan sangat luas sehingga untuk dapat membedakan antara satu bidang ilmu pengetahuan dengan lainnya adalah de-

ngan melihat objek material dan objek formal ilmu pengetahuan tersebut.

Adapun implikasi dari objek material dan objek formal yang ditemukan dalam bidang ilmu pengetahuan antara lain: (1) Sejauh mana batas-batas atau ruang lingkup yang menjadi wewenang masing-masing ilmu khusus itu, dari mana ilmu khusus itu dimulai, dan sampai di mana harus berhenti. (2) Di manakah sesungguhnya tempat-tempat ilmu khusus dalam realitas yang melingkupinya. (3) Metode-metode yang dipakai ilmu tersebut berlakunya sampai di mana. (4) Apakah persoalan kausalitas (hubungan sebab-akibat) yang berlaku dalam ilmu kealaman juga berlaku bagi ilmu-ilmu sosial maupun humaniora.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sementara ilmu pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah membimbing peserta didik ke

arah tujuan tertentu, yaitu mampu secara mandiri menyelesaikan tugas mandiri. Lapangan pembahasan ilmu pendidikan dari segi objek materialnya adalah manusia, sedangkan objek formalnya (sudut pandangannya) adalah kegiatan manusia dalam membimbing perkembangan kepribadian dan kemampuan manusia lain ke arah tujuan yang diharapkan. Jika merujuk pendapat Azwar Ananda (2016:9-10), dari sudut pandang ini akan tampak masalah-masalah yang perlu dibahas, antara lain: Apa pendidikan itu? Mengapa manusia perlu dididik? Siapa yang berkewajiban mendidik manusia? Di mana sebaiknya pendidikan itu dilaksanakan? Bagaimana cara yang baik untuk mendidik manusia? Apa tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan?

Objek material di dalam ilmu pendidikan berkenaan dengan aspek-aspek yang menjadi garapan penyelidikan langsung ilmu pendidikan. Sedangkan yang menjadi objek formal ilmu pendidikan berkenaan dengan bidang yang menjadi keseluruhan ruang lingkup garapan ilmu pendidikan. Objek material ilmu pendidikan adalah salah satu aspek pendidikan. Apabila dilihat dari segi ini, maka ilmu pendidikan

dibagi menjadi dua, yaitu: (1) ilmu pendidikan makro yang menyelidiki keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan nasional; dan (2) ilmu pendidikan mikro yang menyelidiki satuan pendidikan atau kegiatan pendidikan secara keseluruhan atau hanya satu satuan atau satu bentuk kegiatan pendidikan.

Adapun objek formal ilmu pendidikan sebagaimana dijelaskan Redja Mudyahardjo (2010) adalah pendidikan yang dapat diartikan secara maha luas, sempit, dan luas terbatas.

Pendidikan dalam artian yang *maha luas* adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar, yang oleh karenanya pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya.

Sedangkan pengertian pendidikan dalam arti *sempit* adalah sekolah atau persekolahan (*schooling*). Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia, selain keluarga, dunia kerja, negara, dan lembaga keagamaan. Oleh

karena itu, pendidikan dalam arti sempit adalah sekolah yang diupayakan dan direkayasa dimana anak-anak dan remaja diserahkan kepadanya agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Sementara dalam pengertian *luas terbatas*, pendidikan merupakan berbagai macam pengalaman belajar dalam keseluruhan lingkup kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

#### **E. SEBAGAI OBJEK DAN SUBJEK PENDIDIKAN**

Dewasa ini, corak dan ragam ilmu pengetahuan sangatlah banyak. Corak dan ragam yang berbeda-beda ini timbul karena adanya perbedaan cara pandang dalam memahami objek ilmu pengetahuan.

Objek ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang merupakan bahan dari penelitian atau pembentukan pengetahuan. Inti pembahasan atau pokok persoalan dan sasaran material dalam ilmu pengetahuan sering disebut sebagai objek material ilmu pengetahuan. Sedangkan cara pandang atau pendekatan-pende-

katan terhadap objek material ilmu pengetahuan biasa disebut sebagai objek formal. Dari berbeda-bedanya objek ilmu pengetahuan ini timbullah ragam dan corak ilmu pengetahuan.

Dengan mengetahui objek material dan objek formal ilmu pengetahuan, kita dapat mengetahui bidang keilmuan apakah yang dimungkinkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan yang kita miliki. Namun yang jelas, ilmu pengetahuan harus ada objeknya, baik objek material maupun objek formal. Objek material adalah bahan yang menjadi sasaran suatu ilmu pengetahuan, sedangkan objek formal adalah sudut pembahasan suatu ilmu pengetahuan. Misal, ilmu jiwa dan ilmu manusia yang kedua macam ilmu pengetahuan itu mempunyai objek material sama (manusia), akan tetapi objek formalnya berbeda. Oleh karena itu, objek material ilmu pengetahuan dapat sama, sedangkan objek formalnya berbeda.

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya.

Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan organis, harmonis, dinamis, guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Menurut John Dewey (1966), pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan semesta manusia. Berdasarkan pendapatnya, maka mendidik ialah membantu anak dengan sengaja (dengan jalan membimbing) menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, baik biologis, psikologis, paedagogis maupun sosiologis.

Dengan menyelidiki seperti di atas, sebetulnya ada pemahaman yang perlu dirombak. Umumnya selama ini dikatakan, manusia adalah objek pendidikan. Hal itu kurang tepat. Sejatinya, manusia juga merupakan subjek pendidikan, selain menjadi objek pendidikan itu sendiri. Sebagai objek pendidikan, manusia khususnya anak-anak menjadi sasaran untuk melaksanakan proses pendidikan. Sedangkan sebagai subjek pendidikan, manusia bertang-

gung jawab menyelenggarakan pendidikan. Mendidik manusia bermaksud mendidik insaniah manusianya. Insaniah manusia terdiri dari empat elemen, yaitu akal, roh atau hati, nafsu, dan fisikal atau jasmani. Keempat-empat elemen inilah yang perlu dididik dan dibangun. Hasil dari pendidikan insaniah, lahirlah kemajuan insaniah ataupun apa yang kita namakan pembangunan insani. Apabila insan telah terbangun, lahirlah akhlak yang baik, manusia yang jujur, berkasih sayang, pemurah, takut akan Tuhan, bertakwa, mengutamakan orang lain, yang bisa berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat padanya, dan berbagai sifat mulia lainnya. Sementara dari pendidikan material atau kebendaan maka terhasillanlah kemajuan lahiriah dan kemajuan fisikal.

Dalam hal ini filsafat merupakan upaya perenungan pemikiran yang sistematis dan rasional untuk memahami siapa diri kita dan bagaimana kita memahami dunia di sekitar kita. Dalam rangka menjalankan tugas kekhalfahan di muka bumi, kita butuh ilmu pengetahuan dan keterampilan, dimana dengan ilmu tersebut hidup menjadi mudah, dan dengan keterampilan maka kita dapat bekerja dalam rangka mengeksis-

kan diri kita di tengah kelompok yang ada. Namun perlu disadari bahwa ilmu dan keterampilan saja tidak cukup, kita juga butuh kecakapan hidup (*life skill*). Ilmu, keterampilan dan *life skill* itu hanya dapat diperoleh melalui pendidikan. Berpikir filsafat akan menghantarkan seseorang kepada jiwa dari ilmu pengetahuan. Artinya, apapun yang kita lihat dan kemudian kita ilmui, melalui pemikiran filsafati, kita akan sampai pada makna hakikinya. Jadi, filsafat adalah jiwa dari ilmu pengetahuan manusia.

Namun sebaliknya, ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada landasan falsafah pendidikan tanpa mengerti manusia, berarti membina sesuatu tanpa mengerti untuk apa, bagaimana, dan mengapa manusia dididik. Tanpa mengerti atas manusia, baik sifat-sifat individualitasnya yang unik, maupun potensi-potensi yang justru akan dibina, pendidikan akan salah arah. Esensia kepribadian manusia – yang tersimpul dalam aspek-aspek individualitas, sosialitas dan moralitas – hanya mungkin menjadi realita (tingkah laku, sikap) melalui pendidikan yang diarahkan kepada masing-masing esensia itu. Harga diri, kepercayaan pada diri sendiri (*self-respect, self-reliance, self confidence*),

rasa tanggung jawab, dan sebagainya juga akan tumbuh dalam kepribadian manusia melalui proses pendidikan.

Tampaklah bahwa manusia sangat membutuhkan pendidikan, karena melalui pendidikanlah manusia dapat mempunyai kemampuan-kemampuan mengatur dan mengontrol serta menentukan dirinya sendiri. Melalui pendidikan pula perkembangan kepribadian manusia dapat diarahkan kepada yang lebih baik. Dan melalui pendidikan pula kemampuan tingkah laku manusia dapat didekati dan dianalisis secara murni.

Pada dasarnya, pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, yaitu pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat mendorong manusia mencapai kemajuan peradaban. Selain itu, pendidikan memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan manusiawi. Persoalan pendidikan memang masalah yang sangat penting dan aktual sepanjang masa, karena hanya dengan pendidikanlah manusia akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kapabilitas mengelola alam yang dikaruniakan Tuhan kepada makhluk-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat besar kontribusinya da-

lam pembinaan moral, kesejahteraan dan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, untuk mengukur kemajuan suatu umat atau bangsa dapat dilihat seberapa jauh tingkat pendidikannya.

Pendidikan merupakan fenomena yang fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Ketika ada kehidupan manusia, di sana terdapat pendidikan. Pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia. Paham seperti inilah yang selalu dipegang oleh kalangan pendidik. Dengan seperti itu, muncullah tuntutan akan adanya pendidikan yang terselenggara dengan baik, teratur, dan didasarkan atas pemikiran yang matang. Pada gilirannya, pandangan tentang pentingnya pendidikan membawa manusia melahirkan teori-teori tentang pendidikan.

Dari telaah yang dilakukan para ahli ilmu pendidikan dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang menelaah fenomena pendidikan dalam perspektif yang luas dan integratif. Fenomena pendidikan yang dimaksudkan bukan hanya gejala yang melekat pada manusia. Fenomena-fenomena dalam pendidikan yang muncul diupayakan juga dalam pembentukan

untuk memanusiakan manusia agar menjadi sebenar-benarnya manusia. Upaya itu terintegrasikan dalam kajian tentang pendidikan seperti kajian historis, filosofis, psikologis, dan sosiologis. Aktivitas yang dilakukan juga tidak terlepas dari aktivitas pendidikan, yaitu aktivitas mendidik dan dididik serta pemikiran yang sistematis tentang pendidikan.

Pendidikan sebagai disiplin ilmu harus memiliki tiga syarat, yaitu memiliki objek studi (objek material dan objek formal), memiliki sistematika, dan memiliki metode.

*Pertama*, kajian ilmu pendidikan memiliki objek material yang disebut sebagai perilaku manusia. Perilaku manusia yang hidup dalam masyarakat pun bisa juga dilihat dari segi-segi lainnya seperti psikologis, sosiologis dan antropologis. Objek formal ilmu pendidikan adalah menelaah fenomena pendidikan dalam perspektif yang luas dan integratif.

*Kedua*, ilmu pendidikan harus memiliki sistematika. Sistematika dalam ilmu pendidikan dibedakan dalam tiga tinjauan. Ketiga tinjauan itu adalah melihat gejala pendidikan sebagai gejala manusiawi, melihat pendidikan sebagai



upaya sadar, dan upaya melihat pendidikan sebagai gejala manusiawi sekaligus upaya sadar untuk mengantisipasi perkembangan sosio-budaya di masa depan.

*Ketiga*, ilmu pendidikan harus memiliki metode. Metode merupakan jalan atau upaya ilmiah untuk memahami dan mengembangkan ilmu yang bersangkutan. Metode yang sering dipakai dalam ilmu pendidikan seperti metode naratif, eksplanatori, teknologis, deskriptif-fenomenologis, hermeneutis, dan analisis kritis (filosofis).

Pengembangan ilmu pendidikan juga tidak terlepas dari sifat-sifat ilmu tersebut. Ilmu pendidikan sebagai ilmu juga memiliki sifat empiris, rohaniah, normatif, historis, teoritis, dan praktis. Sifat-sifat keilmuan yang terdapat dalam ilmu pendidikan berusaha untuk menempatkan diri di dalam fenomena atau situasi pendidikan yang mengarahkan diri pada perwujudan atau realisasi dari ide-ide yang dibentuk dan kesimpulan-kesimpulan yang diambil. Perwujudan dari ide-ide tersebut diarahkan agar ilmu pendidikan mampu untuk berkembang dan bisa menjawab segala tantangan dari masyarakat itu sendiri. Perkembangan ilmu pendidikan

dengan mengkaji fondasi-fondasi pendidikan yang berprinsip pada studi tentang fakta-fakta, prinsip dasar yang melandasi pencarian kebijakan, serta praktik pendidikan yang berharga dan efektif. Fondasi pendidikan berupa kajian-kajian ilmu pendukung seperti sejarah, filsafat, sosiologi dan psikologi hanyalah sebagai teori-teori terpelajar. Ilmu pendidikan dikembangkan untuk membawa teori-teori kajian tersebut lebih berarti bagi kehidupan, terutama sekali kehidupan bagi anak-anak dan orang dewasa di sekolah.

Objek material merupakan hal-hal atau aspek-aspek yang menjadi garapan langsung riset pendidikan. Menurut Heryanto (dalam Hendrizal, 2017:54), objek material ilmu pendidikan ialah manusia seutuhnya, manusia yang lengkap aspek-aspek kepribadiannya, yaitu manusia yang berakhlak mulia dalam situasi pendidikan atau diharapkan melampaui manusia sebagai makhluk sosial yang mengingat sebagai warga masyarakat ia mempunyai ciri warga yang baik. Agar pendidikan dalam praktek terbebas dari keragu-raguan, maka objek material ilmu pendidikan dibatasi pada manusia seutuhnya di dalam fenomena atau situasi pendidikan. Hal ini

berarti ruang lingkup pendidikan adalah ruang lingkup manusia seutuhnya dalam kedudukannya sebagai peserta didik – baik secara individu maupun kelompok (sosial) – dalam konteks pendidikan.

Objek formal ilmu pendidikan merupakan bidang yang menjadi keseluruhan ruang lingkup garapan riset pendidikan. Objek formal ilmu pendidikan adalah pendidikan. Pendidikan di sini dalam arti yang maha luas, sempit, maupun dalam pengertian luas terbatas. Pengertian pendidikan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam pengertian *maha luas*, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar, sehingga pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sejak manusia itu lahir sampai mati.
2. Dalam pengertian *sempit*, pendidikan adalah sekolah, yakni lembaga pendidikan sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia.

Pendidikan tidaklah berlangsung seumur hidup, melainkan dalam jangka waktu terbatas. Keterbatasan ini juga tidak hanya menyangkut keterbatasan waktu, tetapi juga tempat, bentuk kegiatan dan tujuan.

3. Dalam pengertian *luas terbatas*, pendidikan merupakan berbagai macam pengalaman belajar dalam keseluruhan lingkup kehidupan, baik di sekolah maupun luar sekolah, yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Di mana tempat kedudukan ilmu pendidikan dalam keseluruhan ilmu sangat bergantung pada peta klasifikasi keseluruhan ilmu atau bagaimana keseluruhan ilmu diklasifikasi. Seperti kita ketahui, klasifikasi ilmu atau struktur ilmu sebagai satu keseluruhan tidaklah satu macam, tetapi bermacam-macam. Oleh karena itu, status ilmu pendidikan dalam keseluruhan ilmu tidaklah dapat dijawab hanya dengan satu macam klasifikasi.

Dapat disimpulkan, ilmu pendidikan dari segi objek formal adalah pendidikan yang dapat diartikan secara maha luas, sempit dan luas terbatas. Dalam pengertian maha luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah

segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Objek material ilmu pengetahuan adalah hal atau bahan yang menjadi sasaran suatu ilmu pengetahuan, sedangkan objek formal ilmu pengetahuan adalah sudut pembahasan suatu ilmu pengetahuan. Objek material merupakan sasaran yang dipelajari dalam ilmu pengetahuan, sedangkan objek formalnya merupakan sudut pembahasan berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Atas dasar itu dapat dipahami bahwa lapangan ilmu pengetahuan sangat luas, sehingga untuk dapat membedakan antara satu bidang ilmu pengetahuan dengan lainnya adalah dengan objek material dan objek formal ilmu pengetahuan tersebut, termasuk di sini dalam memandang objek dari ilmu pendidikan.

Mencermati hal itu, dapat ditegaskan bahwa aspek-aspek dari manusia yang menjadi objek pendidikan bisa dibagi dua, yaitu dipandang dari objek formal dan objek material. Pengertian objek material ilmu pendidikan adalah hal atau bahan yang menjadi sasaran

suatu ilmu pengetahuan pendidikan, sedangkan objek formal ilmu pendidikan adalah sudut pembahasan suatu ilmu pengetahuan pendidikan. Kedua objek ilmu pendidikan ini memiliki keterkaitan, baik sebagai ilmu murni maupun ilmu terapan. Misalnya ilmu antropologi, ilmu sosiologi dan ilmu psikologi yang ketiga macam ilmu pengetahuan itu mempunyai objek material sama, yaitu manusia, akan tetapi objek formalnya berbeda. Ilmu antropologi membahas tentang manusia dari sudut pandang aneka warna, bentuk fisik masyarakat, serta kebudayaan yang dihasilkan. Ilmu sosial membahas manusia dari sudut pembahasan kehidupan individu dan interaksinya dengan masyarakat, sedangkan ilmu psikologi membahas manusia dari sudut pembahasan jiwa dan pikiran dari individu itu sendiri. Oleh karena itu objek material (sasaran yang dipelajari) ilmu pengetahuan dapat sama, sedangkan objek formalnya (sudut pembahasannya) berbeda. Jadi, dalam hal objek, ilmu pendidikan dibedakan antara objek material, objek formal, dan situasi pendidikan. Objek materialnya mencakup peserta didik, individu yang sedang berkembang dan sedang membutuhkan bimbingan orang dewasa sebagai pen-

didik. Objek formalnya mencakup tindakan mendidik dari orang dewasa sebagai pendidik kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, yang menjadi situasi pendidikannya adalah hubungan yang diciptakan pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan.

Tadi dikatakan bahwa objek material ilmu pendidikan berupa perilaku manusia. Perlu diingat bahwa perilaku manusia sebagai makhluk yang hidup di dalam masyarakat tidak hanya dipelajari oleh ilmu pendidikan, tetapi juga oleh psikologi (yaitu ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai individu), sosiologi (yaitu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam kelompok), serta antropologi (yaitu ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai makhluk bio-sosial atau makhluk yang berbudaya).

Apabila objek material suatu ilmu memiliki kesamaan dengan objek material ilmu lain, maka untuk membedakannya diperlukan objek formal dari ilmu tersebut, yaitu yang menjadi sudut pandang tertentu yang menentukan macam suatu ilmu. Objek formal ilmu pendidikan adalah berupa penelaahan fenomena pendidikan dalam perspektif

yang luas dan integratif. Fenomena ini bukan hanya gejala yang melekat pada manusia, namun juga berupa upaya memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang sebenarnya. Upaya pendidikan mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, yaitu mendidik dan dididik, termasuk pula pemikiran sistematis tentang pendidikan. Ilmu pendidikan sebagai objek formal dan materil dilihat dari sistematika ilmu pendidikan secara teoritis dibedakan ke dalam tiga tinjauan, yaitu:

1. Pendidikan sebagai fenomena manusiawi. Contohnya, ketika terjadi interaksi antarkomponen (tujuan, peserta didik, pendidik, alat dan lingkungan) pendidikan dalam mencapai tujuan.
2. Pendidikan sebagai upaya sadar. Contohnya, upaya dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik, menjaga kelestarian nilai-nilai insani dan Ilahi, dan menyiapkan tenaga-tenaga kerja produktif.
3. Pendidikan sebagai gejala manusiawi dan upaya sadar untuk mengantisipasi perkembangan sosial-budaya masa depan. Contohnya, cara menghadapi lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah, cara meng-

hadapi persoalan teoritis, struktur dan praktis, cara menganalisis masalah pendidikan yang dihadapi masyarakat di masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

## F. PENUTUP

Sebelumnya dikatakan bahwa manusia juga disebut sebagai subjek dan objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. Manusia berkewajiban untuk selalu mengembangkan generasi penerusnya mulai dari usia dini sampai usia dewasa. Manusia sebagai subjek akan menghasilkan cipta, rasa, karsa, iman dan karyanya untuk membuktikan keberadaannya sebagai manusia yang bernilai. Sedangkan sebagai objek pendidikan, manusia khususnya anak-anak menjadi sasaran untuk melaksanakan proses pendidikan.

Idealnya, melalui pendidikan akan dihasilkan manusia-manusia yang mempunyai nilai moral bagus. Nilai-nilai moral ini akan membantu manusia untuk dapat hidup lebih baik dengan orang lain (*learning to live together*), untuk menuju kesempurnaan. Nilai-nilai itu juga menyangkut berbagai aspek kehidupan lainnya seperti hubungan antarsesama (orang lain, keluarga), diri

sendiri (*learning to be*), hidup ber-negara, alam dunia dan Tuhan.

Manusia menganggap sesuatu bernilai karena ia merasa memerlukan atau menghargainya. Dengan akal budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri, baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkanannya, atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya.

Selain itu, pendidikan membantu manusia untuk lebih beradab, karena pendidikan itu bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Setiap manusia harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Adapun dimensi kemanusiaan itu sebagaimana disampaikan Masnur Muslich (2011:69) ada tiga, yaitu: (1) Afektif, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis. (2) Kognitif, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. (3) Psikomotorik, yang tercermin

pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis. Demikianlah proses pendidikan itu seharusnya dilakukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hamami M. 1976. *Filsafat (Suatu Pengantar Logika Formal-Filsafat Pengatahuan)*. Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM.
- Ananda, Azwar & Hendrizal. 2018. *Perbandingan Sistem Pendidikan Antarnegara*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- Ananda, Azwar. 2016. *Landasan Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kenca.
- Anggraeni, Aisyah & Hendrizal. 2018. "Pengaruh Penggunaan *Gadget* terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA". *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 13, Nomor 1, April 2018, halaman 64-76, ISSN: 1907-5901, terbitan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Riau (Unri), Pekanbaru; URL: <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5149/4827>.
- Anggraeni, Aisyah. 2019. "Urgensi Penerapan Pendekatan Konstruktivisme pada Pembelajaran PKn SD untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa." *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 14, Nomor 2, Oktober 2019, halaman 18-37, ISSN: 1907-5901, terbitan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Riau (Unri), Pekanbaru.
- Bahm, Archi J. 1980. *What is Science?* New Mexico: Al-Buquerque.
- Connor. 1957. *An Introduction to the Philosophy of Education*. London: RKP.
- Dewey, John. 1966. *Democracy and Education*. New York: A Division of MacMillan Publishing Co., Inc.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hendrizal & Aisyah Anggraeni. 2019. "Strategi Peta Konsep untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD pada Pembelajaran PKn". *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 14, Nomor 1, April 2019, halaman 13-33, ISSN: 1907-5901, terbitan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Riau (Unri), Pekanbaru; URL: <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/7780/6741>.
- Hendrizal. 2015. "Menelidik Implikasi Perkembangan Kognitif dan Sosioemosional dalam Pembelajaran". *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 10, Nomor 2, Oktober 2015, halaman 18-35, ISSN: 1907-5901, terbitan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Riau (Unri), Pekanbaru; URL: <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/download/3647/3553>.
- Hendrizal. 2015. *Kajian Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran*. Padang: Bung Hatta University Press.

- 
- Hendrizar. 2017. *Sisi Filosofis Ilmu Pendidikan*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Hendrizar. 2018. *Mengulas Masalah Pendidikan*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- Hendrizar. 2019. *Mengupas Problema Kependidikan*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- Mudyahardjo, Redja. 2002. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mudyahardjo, Redja. 2006. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 1984. "Gatra dalam Pendidikan dan Bimbingan." Pidato Ilmiah pada Kegiatan Dies Natalis ke-XXX, 31 Agustus 1984. Padang: IKIP Padang.
- Prayitno. 2012. *Pendidikan: Dasar Teori dan Praksis*. Padang: UNP Press.
- Purwanto, Ngalm. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhartono, Suparlan. 2004. *Dasar-dasar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Suriasomantri, Jujun S. 1996. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wattimena, Reza. 2008. *Filsafat dan Sains: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Grasindo.

✍️hz